

Submitted 2 Februari 2022

Accepted 20 Maret 2022

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KADER
POSYANDU BALITA DALAM MENGENAL
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER
(ADHD) PADA ANAK PRA SEKOLAH**

***IMPROVING THE CAPABILITY OF POSYANDU
CADRE TO RECOGNIZE ATTENTION DEFICIT
HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) IN PRE-
SCHOOL CHILDREN***

¹ I Made Sudarma Adiputra, ² Ni Luh Gede Puspita Yanti, ³ Nurul Faidah,
⁴ Ni Kadek Muliawati, ⁵ Ni Putu Wiwik Oktaviani

STIKes Wira Medika Bali, Indonesia

¹ adiputra@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRAK

Attention Deficit Hyperactivity Disorder adalah gangguan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjadi sorotan dan perhatian utama di kalangan medis maupun masyarakat umum karena gangguan ADHD merupakan gangguan kesehatan jiwa yang paling banyak terjadi pada anak-anak, PKM ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader balita dalam mengenal attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak pra sekolah. Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada kader posyandu balita untuk meningkatkan kemampuan mengenal ADHD pada anak prasekolah, 7 orang kader posyandu balita berpartisipasi dalam PKM ini, rangkaian kegiatan pertama dalam PKM ini adalah melakukan pre-test pengetahuan kader tentang ADHD yang kemudian dilanjutkan dengan Pendidikan kesehatan, tahap terakhir dilakukan post-test kembali. Hasil PKM ini didapatkan rerata skor pengetahuan kader sebelum mendapatkan edukasi dengan media modul mengenal ADHD untuk anak prasekolah sebesar 4, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 12,14. Ada peningkatan skor pengetahuan sebesar 8,14 poin dan peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Pendidikan kesehatan/edukasi diperlukan untuk

meningkatkan pengetahuan tentang ADHD untuk kader balita. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan tentang meningkatkan kemampuan kader balita dalam mengenal attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak pra sekolah di Desa Saba wilayah kerja puskesmas 2 Blahbatuh berjalan lancar dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan kader kesehatan.

Keywords: Kader Kesehatan, Posyandu, Pengetahuan ADHD

ABSTRACT

Attention Deficit Hyperactivity Disorder is a disorder in increasing children's motor activity, causing children's activities to be unusual and tend to be excessive. Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) is in the spotlight and the main concern in the medical community and the general public because ADHD is the most common mental health disorder in children. This PKM aims to improve the ability of posyandu (community health) cadres to recognize attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in preschool children. This community service was carried out on toddler Posyandu cadres to improve the ability to recognize ADHD in preschool children, 7 Posyandu cadres for toddlers participated in this PKM, the first series of activities in this PKM was to pre-test the knowledge of cadres about ADHD which was then continued with health education, stage The last post-test was done again. The results of this PKM show that the average knowledge score of cadres before receiving education with the module media recognizing ADHD for preschoolers is 4, while after education it increases to 12.14. There was an increase in knowledge score of 8.14 points and the increase was statistically significant. Health education/education is needed to increase knowledge about ADHD for cadres of toddlers. Community service activities with the theme about improving the ability of toddler cadres in recognizing attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in pre-school children in Saba Village, the working area of Puskesmas 2 Blahbatuh, went smoothly and were beneficial for increasing knowledge of health cadres.

Keywords: Health Cadre, Posyandu, ADHD Knowledge

PENDAHULUAN

Attention Deficit Hyperactivity Disorder adalah gangguan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Anak ADHD menunjukkan berbagai keluhan seperti perasaan gelisah, tidak bisa diam, tidak bisa duduk dengan tenang, dan selalu meninggalkan keadaan yang

tetap seperti sedang duduk, atau sedang berdiri. Beberapa kriteria lain sering terlihat adalah suka meletup-letup, aktivitas berlebihan, dan suka membuat keributan. Tiga gejala pokok yang sering terlihat pada anak ADHD adalah kesulitan memusatkan perhatian, hiperaktivitas dan impulsivitas (Kring et al., 2012)

Anak yang mengalami ADHD tampak mengalami kesulitan untuk mengendalikan aktivitas, seperti dalam berbagai situasi yang mengharuskan mereka duduk tenang, contohnya di dalam kelas atau saat makan. Bila diminta untuk tenang, mereka tampak tidak bisa berhenti bergerak atau berbicara. Aktivitas dan gerakan mereka tampak tidak teratur dan tidak terarah. Mereka membuat pakaian dan sepatu mereka cepat rusak, merusak mainan, dan menghabiskan tenaga orang tua dan guru-guru mereka (Kring et al., 2012)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) menjadi sorotan dan perhatian utama di kalangan medis maupun masyarakat umum karena gangguan ADHD merupakan gangguan kesehatan jiwa yang paling banyak terjadi pada anak-anak. Gangguan ADHD lebih banyak diderita oleh anak laki-laki yaitu 4-9 kali lebih banyak dibandingkan anak perempuan (Santrock & John, 2011)

Prevalensi ADHD pada anak di dunia mencapai 3%-7% (Beaver et al., 2012), sedangkan prevalensi ADHD di Amerika diperkirakan mencapai 11% pada anak usia 4-17 tahun (Perera et al., 2018). Angka kejadian ADHD di dunia menunjukkan angka yang bervariasi antara 2-20%. Angka kejadian ADHD di Ukraina pada anak sekolah mencapai 20%. Prevalensi ADHD di Indonesia belum diketahui secara pasti, hal ini disebabkan penelitian tentang prevalensi ADHD di Indonesia masih sangat sedikit, sehingga belum didapatkan angka pasti mengenai kejadian ADHD di Indonesia (Novriana et al., 2014). Sebuah penelitian retrospektif yang dilakukan di poliklinik tumbuh kembang anak, RSUP Sanglah Denpasar tahun 2005-2006, yang dilakukan untuk mengetahui prevalensi, karakteristik demografi dan klinis, serta faktor-faktor risiko ADHD. Hasil penelitian tersebut dari 111 subyek didapatkan kejadian ADHD 51 (45,9%) yang terdiri dari 43 (38,7%) laki-laki dan 8 (7,2%) perempuan. Jumlah ADHD tipe kombinasi 39 (76,5%), ADHD tipe kurangnya perhatian 7 (13,7%), dan ADHD tipe impulsivitas-hiperaktivitas sebesar 5(9,8%), ADHD lebih sering terjadi pada anak pertama (Indriyani et al., 2016)

Angka kejadian ADHD di Provinsi Bali belum diketahui (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017). Data ADHD hanya terbatas pada pusat-pusat pelayanan anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan data tentang anak dengan ADHD ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor seperti banyak orang tua yang tidak paham atau mengerti dengan kejadian

ADHD tersebut sehingga tidak memeriksakan anak dengan gejala ADHD. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Agustus 2017 yang dilakukan peneliti terhadap lima orang tua yang memiliki anak dengan ADHD, didapatkan hasil empat dari lima orang tua mengatakan terlambat mengetahui bahwa anak mereka menderita ADHD, keterlambatan ini disebabkan oleh karena ketidaktahuan orang tua tentang ADHD, orang tua juga melaporkan anak mereka sering kali dibuli oleh temannya.

Menurut Bijlenga et al., (2018) keterlambatan dalam mengetahui anak mengalami ADHD akan berdampak pada keterlambatan penanganan yang diberikan, hal ini akan menyebabkan prognosis yang buruk saat anak dewasa. Satu dari tiga anak ADHD akan terbawa sampai mereka dewasa, berbagai masalah kesehatan akan muncul pada anak ADHD saat dewasa, salah satunya masalah disfungsi seksual (Bijlenga et al., 2018). Anak dengan ADHD akan mendapat stigma yang buruk dari masyarakat (Vera et al., 2018).

Faktor pengetahuan menjadi salah satu penentu minimnya data kejadian ADHD di Indonesia. Penelitian pendahuluan yang dilakukan Adiputra et al., (2018) didapatkan hasil: 42,2% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang ADHD terutama dalam deteksi dini dan melakukan penanganan anak dengan ADHD (Adiputra et al., 2018).

Dengan melihat kondisi prevalensi ADHD yang belum diketahui, keterlambatan orang tua menyadari anaknya mengalami gangguan ADHD dan pengetahuan keluarga tentang ADHD masih kurang maka sangat perlu dilakukan "Pelatihan Kader guna Meningkatkan Kemampuan Kader Balita Dalam Mengenal Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Pada Anak Pra Sekolah" Pelatihan ini diharapkan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dalam mengenal ADHD pada anak prasekolah, peningkatan kemampuan mengenal akan meningkatkan ketepatan dalam skrining ADHD pada anak, sehingga akan meningkatkan temuan kasus baru ADHD pada anak. PKM ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader balita dalam mengenal attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak pra sekolah.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada kader posyandu balita untuk meningkatkan kemampuan mengenal ADHD pada anak prasekolah. Kegiatan dilakukan dengan memberikan Pendidikan kesehatan pada kader. Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan kader balita tentang ADHD pada anak prasekolah, kemudian dilakukan Pendidikan kesehatan dengan

menggunakan metode ceramah dengan bantuan modul mengenal ADHD pada anak prasekolah. Tahap akhir akan dilakukan pengukuran *post-test* pengetahuan kader balita tentang ADHD pada anak prasekolah.

Sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan balita untuk meningkatkan pemberdayaan kader sebagai upaya peningkatan keterampilan kader kesehatan dalam melakukan pengenalan dini ADHD pada anak prasekolah di desa Saba. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan Wilayah Kerja Desa Saba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UPT Kesmas Blahbatuh II berdiri pada tahun 1980, mempunyai luas wilayah 20.05 km² berada pada ketinggian ± 300 m dari permukaan laut dan terdiri dari 4 desa serta 39 dusun dengan jumlah posyandu sebanyak 39 buah. Adapun batas-batas wilayah Puskesmas Blahbatuh II adalah. Utara : Desa Pejeng (Kecamatan Tampak Siring) Barat : Desa Kemenuh (Wilayah UPT Kesmas Sukawati) Timur : Desa Belega (Wilayah UPT Kesmas Blahbatuh I) Selatan: Samudra Indonesia Wilayah kerja UPT Kesmas Blahbatuh II terdiri dari 4 desa yaitu desa Saba, desa Bedulu, desa Blahbatuh, dan desa Buruan.



Gambar 1. Pemberian Pretest

Kegiatan pertama terlihat ada gambar 1, pelaksanaan postest berjalan lancar, akan tetapi dari 7 kader yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan hasil rata-rata kurang mengetahui ADHD pada anak prasekolah baik penyebab, tanda gejala dan pengobatan.



Gambar 2. Pemberian Edukasi

Setelah dilakukan pretest dilanjutkan dengan pemberian edukasi terstruktur oleh fasilitator dengan dibantu media berupa modul mengenal ADHD untuk anak prasekolah. Kedua strategi yang dilakukan dalam kegiatan PKM ini disambut dengan sangat antusias, hal ini dapat dilihat dari hasil pretest dan post tes yang didapatkan

Karakteristik kader posyandu balita dapat dilihat pada tabel1. Rerata umur kader yang terlibat dalam kegiatan ini 44,29 tahun dengan simpangan baku 3,59 tahun. Sebagian besar subjek ber umur lebih dari 43 tahun atau 4 orang (57,1%) dan sisanya kurang dari 43 tahun. Distribusi jenis kelamin kader posyandu balita diketahui 100 % adalah perempuan. Tingkat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 6 orang (85,7%), Sebagian besar kader adalah ibu rumah tangga sebanyak 5 orang (71,4%). Dari 7 kader sebanyak 4 orang belum pernah mendengar tentang ADHD

Tabel 2. Karakteristik Kader Posyandu Balita

Karakteristik	n=165
Umur (tahun) rerata \pm SB	44,29 \pm 3,59
<43 tahun	3(42,9)
\geq 43 tahun	4(57,1)
Jenis kelamin	
Perempuan	7(100)
Tingkat pendidikan	

PT	1(14,3)
SMA	6(85,7)
Pekerjaan	
Karyawan swasta	1(14,3)
Wiraswasta	1(14,3)
Mengurus rumah tangga	5(71,4)
Paparan Informasi terkait ADHD	
Ya	3(42,9)
Tidak	4(57,1)

Tabel 2. Hasil Penilaian pre-test dan Post-test Pendidikan Kesehatan dengan

Pengukuran	Rerata±SD	Beda rerata	Nilai- <i>p</i>
Pre-test	4 ±0.816	8.14	0
Post-test	12,14±1.46		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan rerata skor pengetahuan kader sebelum mendapatkan edukasi dengan media modul mengenal ADHD untuk anak prasekolah sebesar 4, sedangkan setelah edukasi meningkat menjadi 12,14. Ada peningkatan skor pengetahuan sebesar 8,14 poin dan peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Pendidikan kesehatan/edukasi diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ADHD untuk kader balita, hal ini sejalan dengan kegiatan PKM yang dilakukan oleh Fitriani & Purwaningtyas, penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu (Fitriani & Purwaningtyas, 2020). Hasil PKM yang sama juga didapatkan oleh Taufik (2019) dalam meningkatkan pengetahuan kader tentang dimensia dibutuhkan Pendidikan kesehatan (Taufik, 2019). Edukasi sangat diperlukan dilakukan kepada kader posyandu sebagai peningkatan pemberdayaan (Riyanto et al., 2021)

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertemakan tentang meningkatkan kemampuan kader balita dalam mengenal attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak pra sekolah di Desa Saba wilayah kerja puskesmas 2 Blahbatuh berjalan lancar dan bermanfaat bagi peningkatan pengetahuan kader kesehatan. Selanjutnya, kegiatan ini perlu tetap didampingi dan dibina oleh Pemerintah daerah setempat dan puskesmas 2 Blahbatuh agar dapat berjalan dan berkelanjutan sebagai upaya dalam deteksi dini ADHD pada anak prasekolah.

REFERENSI

- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., & Utari, G. A. K. (2018). *Description of Family Knowledge Level About Adhd Inpaud Sub-District of North Denpasar*. 5(1), 8-20.
- Beaver, K. M., Nedelec, J. L., Rowland, M. W., & Schwartz, J. A. (2012). Genetic risks and ADHD symptomatology: Exploring the effects of parental antisocial behaviors in an adoption-based study. *Child Psychiatry and Human Development*, 43(2), 293-305. <https://doi.org/10.1007/s10578-011-0263-0>
- Bijlenga, D., Vroege, J. A., Stammen, A. J. M., Breuk, M., Boonstra, A. M., van der Rhee, K., & Kooij, J. J. S. (2018). Prevalence of sexual dysfunctions and other sexual disorders in adults with attention-deficit/hyperactivity disorder compared to the general population. *ADHD Attention Deficit and Hyperactivity Disorders*, 10(1), 87-96. <https://doi.org/10.1007/s12402-017-0237-6>
- Dinas Kesehat Provinsi Bali. (2017). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah 2017*.
- Indriyani, S., Soetjningsih, S., Ardjana, I. E., & Windiani, I. T. (2016). Prevalensi dan Faktor-Faktor Risiko Gangguan Pemusatan Perhatian Anak dan Hiperaktivitas di Klinik Tumbuh Kembang RSUP Sanglah Denpasar. *Sari Pediatri*, 9(5), 335. <https://doi.org/10.14238/sp9.5.2008.335-41>
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., & Neale, J. M. (2012). *Abnormal Psychology* (Twelfth). John Wiley & Sons, Inc.
- Novriana, D. E., Yanis, A., & Masri, M. (2014). Prevalensi Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Siswa dan Siswi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 141-146. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.52>

- Perera, F. P., Wheelock, K., Wang, Y., Tang, D., Margolis, A. E., Badia, G., Cowell, W., Miller, R. L., Rauh, V., Wang, S., & Herbstman, J. B. (2018). Combined effects of prenatal exposure to polycyclic aromatic hydrocarbons and material hardship on child ADHD behavior problems. *Environmental Research*, 160(September), 506–513. <https://doi.org/10.1016/j.envres.2017.09.002>
- Santrock, & John, W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Vera, T., Myriam, M., Barbara, B., Peter, A., & Esther, D. (2018). Internalized stigma , anticipated discrimination and perceived public stigma in adults with ADHD. *ADHD Attention Deficit and Hyperactivity Disorders*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12402-018-0274-9>